

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	

H A R I: *Jum'at* TGL, *20 November 87* HAL, NO:



Patricia Jane Genevive.

Potret Sebuah Ketegaran

CACAT tubuh, merupakan keadaan yang menghantui siapa pun juga. Namun ternyata cacat tak bisa menghalangi semangat hidup Patricia, gadis yang mengekspresikan keceriaan dan optimismenya melalui lukisan. Fungsi lengan dan jari tangannya, digantikan oleh kaki. Kuas dijepit di antara ibu jari dan telunjuk kaki, disapukan ke lembaran yang kemudian disulapnya menjadi lukisan. Semangatnya terjelma dalam warna kontras, flora, fauna, wajah manusia dan termasuk potret dirinya sendiri.

Dialah penulis surat pengantar kiriman kartu-kartu Natal dari Target Direct Mail Co. Simaklah: Surat yang Bapak/Ibu baca ini ditulis dengan menggunakan kaki, oleh saya, Patricia Jane Genevive Saerang dari Aceh. Saya berusia 19 tahun, salah seorang anggota asosiasi pelukis dengan mulut dan kaki, dari Indonesia. Dan kami juga mengharapkan jika Bapak/Ibu tahu orang yang melukis dengan mulut atau kakinya, tolong beritahukan kami, karena kami menyisihkan sebagian dari penghasilan kami untuk

membantu rekan-rekan seperti kami.

Dari jendela di tingkat empat Hotel Aryaduta Jakarta, Patricia atau "Patty" Kamis (19/11) sore menyapu sebagian Jakarta dengan matanya. "Mami, coba lihat di kolam renang itu banyak orang asing ya..." teriaknya ceria. Jeamy Saerang (45), Ibu Patty, menoleh, mengikuti pandang anaknya. Katanya, Patty menyukai air dan sering berenang menggunakan pelampung.

(Bersambung ke hal. VIII kol. 1-4)

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-~~CIKINI~~ RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :		TGL,		HAL,	
				NO:	

Potret — —

(Sambungan dari halaman I)

Patty berdiri dengan kaki kirinya, bersandar di dinding jendela. Dengan dua jari kecil yang tersisa pada "tangan" kirinya, ia menyibakkan rambut yang sesekali jatuh menutupi kacamatanya yang minus dua.

"TAK ada keanehan ketika saya mengandung Patty. Rasanya, saya tak pernah minum obat berbahaya. Saya kan bekas perawat. Tahu pantangan-pantangan waktu mengandung," kenang Ny. Jeammy Saerang. Ia sangat terkejut melihat Patty lahir dalam keadaan cacat. Beberapa hari setelah Patty lahir, Jeammy beserta suaminya Jimmy Saerang mencoba menelusuri kejadian tersebut dengan melakukan general check-up. Hasilnya, tak ada kelainan pada keduanya.

Mereka tersadar, Patty adalah karunia Tuhan. Kehadiran Patty, sama nilainya dengan kehadiran Pamela beberapa sebelumnya. "Mereka adalah kebahagiaan kami. Mereka adalah segalanya bagi kami." Dan wanita ini kemudian melimpahi Patty dengan segenap kasihnya.

Tapi, lingkungan sekitar ka-

dang lebih kejam dan kerap menghakimi suami isteri itu. Bahkan ada yang sempat menyarankan agar Jeammy menyerahkan bayinya ke panti saja. Jeammy bilang, Patty adalah anaknya dan ia tak akan menyerahkannya pada siapa pun. Sejak itu ia tak percaya pada siapa pun mengasuh Patty. "Sampai setahun lamanya," tambahnya.

Jeammy tak pernah menyembunyikan anaknya yang tanpa tangan, dengan kaki kiri lumpuh dan cacat. Ketaatan beribadat dan pengalaman hidup mengajarkannya bersabar. Menerima apa yang harus diterimanya. Juga cercaan maupun prasangka. "Selisih umurnya agak banyak dengan Pamela. Kami sepakat untuk memberi Patty seorang teman," ujar Jeammy kemudian.

Kehadiran Pearly setahun kemudian membuat Patty semakin bersemangat. Pearly ternyata sangat berarti bagi Patty. "Ketika melihat Pearly bisa berdiri, Patty yang waktu itu berusia hampir tiga tahun pada suatu hari teriak... mami... mami... lihat, Patty juga bisa berdiri," tutur sang ibu.

Ternyata anaknya yang cacat itu membuat banyak kejutan. Misalnya, suatu hari Patty bisa memegang korek api, lalu mengamati benda itu. Itulah benda pertama yang dipegang Patty. Baru setelah itu ia membelikan mainan buat Patty. "Ternyata Patty bisa memainkannya," lanjutnya.

Patty cerdas dan tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kulitnya putih dan punya lesung pipit di pipi kiri. Kacamata minus malahan menjadi pemantas dan ia tak pernah merasa rendah diri. Kasih melimpahnya dari ayah-ibunya, saudara-saudarahnya, teman-teman dan lingkungannya. Patty sangat mandiri, hampir tak pernah minta tolong. Malah membantu ibu dan pembantu di rumah, kalau kebetulan senggang. "Pernah pada suatu hari saya kaget karena melihat Patty mengambil sendiri buku di rak atas. Tapi Patty tenang saja, malah bilang... mami tenang deh... Patty bisa kok."

Prestasinya di sekolah juga baik. Sejak SD ia sudah memperlihatkan bakatnya melukis. Gadis cilik Patty berhasil meraih juara I Lomba Poster yang diselenggarakan pada HUT ke-25 Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatera Utara. "Waktu itu kami masih tinggal di Medan," jelas Ny. Jeammy.

Kini, Patty duduk di Kelas III SMA di Kompleks LNG Arun, Lhokseumawe, Aceh, tempat ayahnya bekerja. "Kalau sekolah ia diboncengkan adiknya yang kebetulan sekelas dan satu sekolah," lanjut Ny. Jeammy. Di saat senggangnya, Patty ternyata juga suka menulis, membuat puisi dan mengkreasikan huruf-huruf sandi yang hanya dipakai untuk menulis buku harian. "Tak satu pun yang bisa baca buku harian Patty, meski tergeletak begitu saja. Kalau saya tanya, Patty bilang mami nggak usah tahu," tutur Jeammy.

Patty bicara tentang cita-citanya. Ia ingin masuk jurusan seni rupa di Institut Teknologi Bandung. Agak bimbang ia mengungkapkan harapannya. "Sebenarnya saya juga suka psikologi, tapi dari IPS kan nggak bisa ya..." Patty melambungkan mimpi.

PATTY tak banyak berharap, meski tekadnya sekeras baja. Juga sebagai calon anggota Asosiasi pelukis-pelukis dengan mulut dan kaki (MFPA), yang pertama

dari Indonesia ini. "Masih calon anggota kok. Belum tentu diterima jadi anggota penuh. Tergantung perkembangan lukisan saya," tuturnya.

Keluarga Saerang membaca tentang mengenai MFPA melalui sebuah surat kabar. Jimmy Saerang menghubungi agen MFPA di Indonesia sewaktu bertugas ke Jakarta, Target Direct Mail Company. Setelah mengirimkan contoh gambarnya, Patty diterima menjadi calon anggota. Tampaknya, Patty tidak terlalu berharap mendapatkan sebagai anggota MFPA. Ia bahkan tidak mengerti tentang insentif yang bakal diterimanya. "Saya cuma ingin melukis dan lukisan saya bisa dinikmati orang banyak," katanya.

Patty hanya mengenakan *prosthesis* pada saat-saat tertentu. Misalnya sewaktu tak membutuhkan alat tulis, sedang ke gereja atau ke pesta. Gadis itu ingin tetap bisa membantu sesamanya yang cacat, dengan menjadi anggota MPFA. Ia mendapatkan semangat dari banyak orang, seperti yang ditulis seorang pastor uniknya, beberapa hari lalu, "Jangan putus asa Patty. Tuhan akan membantumu..." (mh)